. BABI PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan, Pendidikan pada dasarnya selalu terkait dua pihak yaitu pendidik dan peserta didik. Dalam proses belajar mengajar, pendidik memiliki peran utama dalam menentukan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya, yakni memberikan pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan. Hal ini sangat penting terutama ketika dikaitkan dengan UU Republik Indonesia No. 20 tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengemukakan bahwa: Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang maha Esa, beraklak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan di sekolah memang penting, namun terlepas dari itu, didikan dari orang tua adalah hal yang terutama, di karenakan peran orang tua ini adalah pertama dan terutama untuk menentukan keberhasilan bagi anak-anaknya.

Di era globalisasi saat ini peran orang tua dalam sebuah keluarga sepertinya hilang karena sebuah pola pikir yang dipengaruhi oleh berbagai aspek. Kenakalan anak salah satu bukti konkrit peran orang tua dalam mendidik anak tidak sesuai dengan fungsinya. Salah satu cara anak mengetahui bahwa orang tua menaruh ' perhatian pada mereka adalah dari cara orang tua memperhatikan,'memberikan waktu bersama mereka, kesediaan mendampinggi dan membantu mereka bila diperlukan.[[1]](#footnote-2) Oleh karena itu, pola asuh yang tepat perlu dalam mendidik dan mengarahkan seorang anak ke arah yang lebih positif dimana pembimbingan kepada anak harus senantiasa diterapkan yang dalam hal ini anak dan orang tua serta peran orang tua dalam masa perkembangan anak sangatlah penting. Jika seorang anak dididik dengan cara yang keras tentu watak yang terbentuk pada anak itu akan sama, namun jika seorang anak dididik dengan cara yang baik tentu anak itu akan mengikuti cara dari pola asuh orang tuanya. Namun lain halnya jika seorang anak lahir dari keluarga, broken home maka tentu anak itu tidak akan memiliki pola asuh yang baik dikarenakan perceraian. Keluarga dalam hal ini sangat memiliki peranan penting dikarenakan keluarga merupakan sumber utama perasaan aman psikologis, spiritual, fisik, dan emosional anak. Untuk itu dengan melihat kenyataan di lapangan pada umumnya ada tiga bentuk pola asuh orang tua yang kebanyakan di terapkan di dalam keluarga diantaranya pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif.[[2]](#footnote-3)

Menurut Singgih. D. Gunarsa, keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya sebatas penerus keturunan saja. Dalam bidang pendidikan keluarga merupakan sumber utama, karena segala pengetahuan manusia pertama-tama diperoleh dari keluarga. Akan tetapi keluarga pada masa kini sudah banyak kehilangan fungsi dan artinya. Jadi, dapat disimpulkan bahawa keutuhan keluarga sangatlah penting, mengingat adanya peran dan tanggung jawab masing-masing secara khusus orangtua dalam mengasuh anaknya, sehingga anak tersebut memiliki karakter yang baik dalam bertutur.

Pendidikan anak merupakan satu bagian yang terpenting dari rencana Allah, dan pendidikan itu terletak di atas bahu orangtua. Orangtua ditugaskan untuk mendidik anak-anak mereka sedemikian rupa sehingga anak-anak mereka berbuat baik kepada orang-orang yang bergaul dengan mereka atau yang berada di sekitar mereka.[[3]](#footnote-4) Dalam Perjanjian Lama, ditegaskan bahwa tanggung jawab orang tua adalah mendidik anak-anaknya dengan tekun (UI. 6:6-7). Pengajaran iman dalam keluarga dilakukan secara terus-menerus, ketika duduk, ketika berjalan, ketika hidup bersama dengan keluarga, dan ketika menghadapi berbagai persoalan hidup bersama dengan keluarga. Ini menunjukkan bahwa dalam keluarga anak mendapatkan banyak pendidikan, tidak lepas dari pembentukaan karakter anak itu sendiri, sebagaimana dikatakan oleh W. Stanley Heath, dalam buku Teologi Pendidikan Anak bahwa masa remaja merupakan masa pengujian terhadap mutu pendidikan orang tua, dan hidup maupun moralitas anak menunjukkan pola pembentukan yang dilaksanakan oleh orang tua. Dari penjelasan di atas mengenai pendidikan anak dalam Perjanjian Lama dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua sangat mempengaruhi pola hidup anak.

Secara khusus anak dimapa masa ini merupakan masa pengujian pola pembentukan kepribadian anak dari orang yang mendidiknya. [[4]](#footnote-5)

Oleh karena itu seorang anak seharusnya memiliki karakter bertutur yang baik dalam artian, anak tersebut dalam kehidupan pergaulannya entah dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat hendaknya memperlihatkan kelakukan yang baik dalam bertutur seperti memangil nama, menegur, memberi salam, dan dll, terhadap orang yang lebih dewasa bahkan teman sebayanya. Namun, realita yang peneliti temukan khusus di KELAS XI DI SMK PGRI MEBALI tidak sesuai dengan kondisi yang teijadi saat ini. Tidak hanya itu peserta didik pun juga saat berbicara kepada teman- teman mereka, seolah-olah tidak memiliki perasaan dengan kata lain mereka berbicara tanpa memikirkan bagaimana perasaan teman-teman mereka dengan candaan yang begitu kelewatan melalui tutur katanya (contoh we butassik ko laik anu). Sebagai akibatnya peserta didik di sekolah ini menganggap hal itu sebagai hal yang biasa dan terus menerus berlanjut tanpa adanya perubahan yang dilakukan dari diri peserta didik itu sendiri pada hal interaksi guru dengan peserta didik di sekolah ini cukup baik contoh jika peserta didik memiliki masalah maka guru akan meluangkan waktu untuk mendengarkan keluahan dari peserta didik serta memberikan solusi sebisa guru tersebut Oleh karena itu, pengenalan kepada Allah itu tidak saja bersifat kongnitif(sebagai pengetahuan belaka) tetapi juga afektifljnencakup emosi), spiritual, dan melibatkan perubahan tingkah laku (gaya •hidup) para peserta didik dalam bertutur kata. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti bagaimana Dampak Pola Asuh Orang tua terhadap Karakter Bertutur peserta didik.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah ialah bagaimana dampak pola asuh orang tua terhadap karakter bertutur peserta didik kelas XI di SMK PGRI MEBALI?

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka, yang menjadi tujuan penelitian ialah mendeskripsikan dampak pola asuh orang tua terhadap karakter bertutur siswa kelas XI di SMK PGRI MEBALI.

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan mengkaji dan membaca buku-buku yang sehubungan dngan topik penelitian dan mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi.

1. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini dapat memberikan konstribusi pemikiran dalam mengembangkan ilmu pengetahuan bagi STAKN Toraja, khusus untuk mata kuliahPendidikan Karakter dan Psikologi Perkembangan.

2. Manfaat Praktis

o

1. .Menjadi masukan bagi orangtua agar membentuk karakter bertutur anak sedini mungkin.
2. Untuk memberikan sumbangsi pemikiran bagi guru agama di SMK PGRI MEBALI dalam memahami dan mengatasi permasalahan yang dialami siswa dalam bertutur.
3. Sistematika Penulisan

Berdasarkan pokok masalah yang telah dirumuskan d i atas maka sistematika penulisan di tulis sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisikan latar belakang masalah\* rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, signifikansi penelitan dan sistematika penulisan.

BAB II : Membahas defenisi pola asuh, pola asuh dalam keluarga, prinsip-prinsip pola asuh, karakter, pengertian karakter bertutur, dan pandangan Alkitab mengenai pola asuh dan karakter bertutur peserta didik.

BAB III : Metodologi penelitian yang memuat gambaran umum dan kondisi tempat penelitian, informan, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV : Berisi pemaparan hasil penelitian dan analisis data.

BAB V : Penutup berisi kesimpulan dan saran-saran.

1. Singgih D. Gunarsa, **Dari Anak Sampai Usia Lanjut** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004),

hal. 283. [↑](#footnote-ref-2)
2. Singgih D. Gunarsa & Yulia Singgi D. Gunarsa, **Psikologi PerkembanganAnak Dan Remaja** (jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), hal. 82-84. [↑](#footnote-ref-3)
3. Elen. G White, **Membina Anak Yang Betanggungjawab,** (Bandung: 2005), hal 18. [↑](#footnote-ref-4)
4. **\*** Stanley Heat, **Teologi Pendidikan Anak,** (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2005), hal 21- [↑](#footnote-ref-5)